

BAB III

STRATEGI DINAS KOPERASI, USAHA KECIL DAN MENENGAH DALAM PEMBERDAYAAN INDUSTRI KECIL BATIK

1. Strategi Dinas Koperasi Usaha Kecil dan Menengah dalam pemberdayaan industri kecil batik pada kelompok batik Ayu Arimbi di Dusun Plalangan Desa Pandowoharjo, Kabupaten Sleman Periode 2017-2018.

Pemberdayaan industri kecil yang dilakukan Dinas Koperasi Usaha Kecil dan Menengah Kabupaten Sleman sesuai dalam UU Nomor 20 Tahun 2008 Tentang Usaha Mikro, Kecil dan Menengah adalah upaya yang dilakukan Pemerintah, Pemerintah Daerah, Dunia Usaha dan masyarakat secara sinergis dalam bentuk penumbuhan iklim dan pengembangan usaha terhadap Usaha Mikro, Kecil dan Menengah sehingga mampu tumbuh dan berkembang menjadi usaha yang tangguh dan mandiri.

Pada UU Nomor 20 Tahun 2008 Tentang Usaha Mikro, Kecil dan Menengah, disebutkan bahwa pengertian pemberdayaan mencakup penumbuhan iklim dan pengembangan usaha. Penumbuhan iklim yaitu suatu kondisi yang dilakukan Pemerintah Daerah dan Pemerintah dalam upaya memberdayakan Usaha Mikro, Kecil dan Menengah secara sinergis lewat penetapan kebijakan dan peraturan perundang-undangan dalam aspek kehidupan ekonomi agar Usaha Mikro, Kecil dan Menengah memperoleh kepastian, pemihakan, perlindungan, kesempatan dan dukungan berusaha

seluas-luasnya. Kemudian, pengembangan yaitu merupakan upaya yang telah dilakukan Pemerintah Daerah, Pemerintah Pusat, masyarakat dan dunia usaha untuk memberdayakan Usaha Mikro, Kecil dan Menengah dengan pemberian fasilitas, bimbingan, pendampingan dan bantuan perkuatan agar dapat menumbuhkan daya saing serta meningkatkan kemampuan Usaha Mikro, Kecil dan Menengah.

Pasal 4 UU Nomor 20 Tahun 2008 Tentang Usaha Mikro, Kecil dan Menengah, Prinsip pemberdayaan Usaha Mikro, Kecil dan Menengah:

- a. Penyelenggaraan perencanaan, pelaksanaan dan pengendalian secara terpadu
- b. Penumbuhan kebersamaan, kemandirian dan kewirausahaan Usaha Mikro, Kecil dan Menengah dalam berkarya untuk prakarsa sendiri
- c. Untuk meningkatkan daya saing Usaha Mikro, Kecil dan Menengah
- d. Pengembangan usaha berbasis pada potensi daerah dan berorientasi pasar sesuai dengan kompetensi Usaha, Mikro, Kecil dan Menengah
- e. Perwujudan kebijakan publik yang transparan, akuntabel dan berkeadilan

Pasal 5 UU Nomor 20 Tahun 2008 Tentang Usaha Mikro, Kecil dan Menengah, Tujuan pemberdayaan Usaha Mikro, Kecil dan Menengah:

- a. Meningkatkan peran Usaha, Mikro, Kecil dan Menengah dalam pembangunan daerah, penciptaan lapangan kerja, pemerataan pendapatan, pertumbuhan ekonomi dan pengentasan rakyat dari kemiskinan

- b. Untuk Mewujudkan struktur perekonomian nasional agar berkembang, seimbang dan berkeadilan
- c. Mengembangkan dan menumbuhkan kemampuan Usaha Mikro, Kecil dan Menengah supaya menjadi usaha tangguh dan mandiri

Hafsah (2004) berpendapat bahwa upaya pengembangan usaha kecil dan menengah dilakukan melalui beberapa tahapan: (1) penciptaan iklim usaha yang kondusif, (2) perlindungan usaha, (3) bantuan permodalan, (4) pelatihan, (5) pengembangan kemitraan, (6) memantapkan asosiasi, (7) membentuk lembaga khusus, (8) mengembangkan promosi, (9) mengembangkan kerjasama yang setara.

Rifa'i (2013) upaya memberdayakan masyarakat dapat dilihat dari tiga sisi, yaitu: **Pertama**, Memungkinkan (*Enabling*), yaitu menciptakan suasana atau iklim dimana masyarakat dapat berkembang. Disini titik tolaknya adalah pengenalan bahwa setiap individu dan masyarakat mempunyai potensi untuk dapat dikembangkan. **Kedua**, Memberdayakan (*Empowering*), yaitu memperkuat daya atau potensi yang dimiliki masyarakat. Diperlukan langkah yang lebih positif dan nyata dari sekedar penciptaan iklim atau suasana. Upaya pokok yang dilakukan adalah dengan peningkatan taraf pendidikan, meningkatkan derajat kesehatan dan akses ke dalam sumber kemajuan ekonomi, seperti teknologi, modal, informasi, lapangan kerja dan pasar. **Ketiga**, Melindungi (*Protecting*), memberdayakan juga memiliki arti melindungi. Hal ini berarti memberi perlindungan dan pemihakan kepada yang lemah untuk menghindari terjadinya yang lemah

sehingga bertambah lemah dikarenakan kekurangberdayaan menghadapi yang lebih kuat.

Strategi Dinas Koperasi Usaha Kecil dan Menengah dalam pemberdayaan industri kecil batik pada kelompok batik Ayu Arimbi di Dusun Plalangan Desa Pandowoharjo, Kabupaten Sleman Periode 2017-2018 meliputi *Enabling, Empowering, Protecting*.

a. Memungkinkan (*Enabling*)

Penciptaan iklim usaha yang kondusif, pemerintah perlu mengupayakan terciptanya iklim usaha yang kondusif antara lain dengan mengusahakan ketentraman dan keamanan, serta segala bentuk pelayanan yang diberikan. Berdasarkan wawancara mengenai cara Dinas Koperasi, Usaha Kecil dan Menengah menciptakan suasana atau iklim masyarakat terhadap kelompok batik Ayu Arimbi di Dusun Plalangan Desa Pandowoharjo Kabupaten Sleman, berikut adalah kutipannya :

“Penciptaan iklim usaha yang kondusif yang dilakukan dengan memadukan para kelompok batik itu sendiri, pemerintahan daerah, akademisi, dan komunitas batik di sekitarnya. Keempat faktor tersebut harus saling bersinergi untuk menciptakan iklim usaha yang kondusif. Selain itu juga cara yang dilakukan adalah dengan memberikan akses permodalan, pameran produk, pengikutsertaan pameran bagi pengusaha batik, dibantunya pemasaran produknya, serta tersedianya bahan baku. Dengan cara tersebut kami mengharapkan kelompok batik Ayu Arimbi di Dusun Plalangan Desa Pandowoharjo Kabupaten Sleman mampu berkembang menjadi kelompok batik yang berkualitas, tangguh, dan mandiri melalui bantuan dari berbagai program-program dan kegiatan yang kami berikan.”
(Wawancara dengan kepala seksi Pengembangan Usaha Mikro Sri Wahyuni Budiningsih pada tanggal 26 Juli 2019)

Berdasarkan wawancara di atas, didapatkan bahwa cara penciptaan iklim usaha yang kondusif yang dilakukan Dinas Koperasi, Usaha Kecil dan Menengah Kabupaten Sleman adalah memadukan para kelompok batik itu sendiri, pemerintahan daerah, akademisi dan komunitas batik di sekitarnya, selain itu memberikan akses permodalan, pameran produk, pengikutsertaan pameran bagi pengusaha batik, dibantunya pemasaran produknya, serta tersedianya bahan baku.

Iklim kerja yang kondusif dapat mempengaruhi prestasi, motivasi dan kepuasan dalam bekerja sehingga akan mendorong setiap pekerja/masyarakat yang terlibat dalam kelompok Batik Ayu Arimbi untuk berusaha melakukan kegiatannya secara baik guna menuju kepada prestasi kinerja yang tinggi supaya menghasilkan karya yang maksimal. Interaksi dari dalam kelompok batik ayu arimbi, baik secara lisan maupun tertulis sangat diperlukan karena akan memberikan dampak dan hasil positif. Dengan demikian perilaku kepemimpinan dalam kelompok batik Ayu Arimbi dengan pengrajin dipandang sebagai kunci dalam upaya memahami variasi iklim kerja. Interaksi antara perilaku pengrajin dan perilaku pimpinan akan menentukan iklim kerja yang akan terwujud, iklim kerja yang baik dan kondusif untuk pencapaian tujuan akan berjalan dengan baik. Interaksi seperti ini harus ditingkatkan terus menerus agar bisa memberikan memotivasi untuk seluruh pengrajin dalam meningkatkan kinerjanya masing-masing.

Beberapa indicator-indikator yang dapat diterapkan untuk mengembangkan iklim kerja yang kondusif di kelompok batik Ayu Arimbi:

1. Penataan Lingkungan Fisik Organisasi

a) Perawatan Fasilitas Fisik, ciri organisasi yang efektif yaitu terbentuknya budaya dan iklim organisasi yang menyenangkan sehingga pengrajin batik dalam melaksanakan tugasnya merasa nyaman, aman dan tertib. Berbagai fasilitas fisik organisasi harus terawat, bersih, penampilan selalu rapi dan indah.

b) Penataan Ruang Kerja, perlu diciptakannya suatu kondisi kerja yang menyenangkan sehingga dapat mendorong pengrajin batik untuk melakukan tugasnya dengan baik.

c) Penggunaan Poster Afirmasi, yaitu berupa poster berisikan pesan-pesan positif yang dipajang di tempat yang strategis agar dapat dilihat oleh pengrajin dalam rangka untuk mensosialisasikan dan menanamkan pesan spiritual kepada seluruh pekerja.

2. Penataan Lingkungan Sosial Organisasi

a) Penciptaan Keamanan di sekitar Lingkungan Organisasi, yaitu organisasi atau kelompok harus terbebas dari berbagai gangguan keamanan dari dalam maupun dari luar. Dalam hal ini diperlukan dukungan seluruh pihak yang tergabung dalam kelompok membuat supaya terdapat tata tertib dan disiplin yang harus dipatuhi agar dapat berjalan dengan baik.

b) Penciptaan Relasi Kebersamaan maupun Kekeluargaan antara pimpinan dan pengrajin, agar dapat saling memberi masukan dan berbagi bantuan

3. Penataan Personil Organisasi

a) Pemberian Penghargaan bagi Karya Terbaik untuk pengrajin batik. Penghargaan diberikan agar memberikan kebanggaan serta motivasi pengrajin dan menstimulasi pengrajin batik lainnya supaya menghasilkan prestasi yang sama.

b) Pengembangan Rasa Memiliki Terhadap Organisasi, sehingga pimpinan dan pengrajin akan bangga terhadap asosiasinya. Setiap anggota organisasi bertanggung jawab dalam menjaga kondusifitas lingkungan. Hal ini bisa dicapai dengan memberi tanggung jawab pengelolaan dan perawatan wilayah tertentu kepada kelompok-kelompok atau ruang tertentu.

c) Pemberian Jaminan Atas Kemaslahatan Pengrajin batik, merupakan kriteria utama yang digunakan dalam pembuatan keputusan tentang mereka. Keputusan yang dibuat di organisasi atau kelompok hendaknya memperhatikan kepentingan, kebutuhan dan melihat kondisi sehingga dapat memenuhi prinsip keadilan dan kesetaraan di kalangan pengrajin batik ayu arimbi.

4. Penataan Lingkungan Kerja Organisasi

Bentuk penataan lingkungan kerja organisasi diantaranya, meliputi pengaturan jadwal acara dan aktivitas organisasi. Semua

aktivitas berdasarkan jadwal, agar kegiatan tersebut tidak terganggu. (<https://www.kompasiana.com/wantisimanjuntak/55484ed0547b61f0082523ef/menciptakan-iklim-kerja-yang-kondusif>).

Penelitian Ike Ramadhana dan Kirwani (2015) didapatkan bahwa peran pemerintah di daerah Tuban dalam upaya menciptakan iklim usaha kondusif adalah dengan cara menjaga keamanan dan mengusahakan ketentraman berusaha. Ini dilakukan menggunakan layanan jasa konsultasi Dinas Perekonomian dan Pariwisata kepada para pengusaha batik tulis gedog yang terkena permasalahan dalam usahanya. Peran pemerintah daerah Tuban dalam penciptaan iklim usaha kondusif selanjutnya yaitu dengan pemberian keringanan pajak dan pengikutsertaan pameran untuk pengusaha batik secara merata dan adil.

Sepriono Nur (2017) didapatkan bahwa pertumbuhan iklim usaha kondusif yang telah dilakukan Dinas Koperasi dan UKM dalam upaya menumbuhkan jumlah UKM di Kota Samarinda yaitu dengan cara memberi kemudahan dalam hal perijinan dan memberi dukungan serta regulasi kuat agar Usaha Kecil Menengah dapat bersaing, tumbuh dan berkembang. Pertumbuhan unit usaha baru yang dilakukan Dinas Koperasi dan UKM adalah dengan melaksanakan kegiatan Temu UKM dalam upaya meningkatkan jumlah pelaku UKM di Kota Samarinda. Pembinaan yang telah dilakukan Dinas Koperasi dan UKM yaitu meliputi kegiatan peningkatan Kapasitas Sumber Daya Manusia melalui

berbagai pelatihan serta pemasaran produk-produk UKM di Kota Samarinda.

Mengenai cara mengembangkan potensi yang ada pada kelompok batik Ayu Arimbi di Dusun Plalangan Desa Pandowoharjo Kabupaten Sleman, berikut adalah kutipannya :

“Cara mengembangkan potensi yang ada di kelompok batik Arimbi adalah Pembuatan Sertifikat Hak Paten dari kelompok batik Arimbi, Kegiatan Pasar Rakyat untuk memperkenalkan produk dari kelompok batik Arimbi, Workshop bisnis, monitoring dan evaluasi terhadap kelompok batik Arimbi, gelar potensi yang dimiliki kelompok batik Arimbi.”

(Wawancara dengan kepala seksi Pengembangan Usaha Mikro Sri Wahyuni Budiningsih pada tanggal 26 Juli 2019)

Berdasarkan wawancara di atas, didapatkan bahwa cara mengembangkan potensi yang ada pada kelompok batik Ayu Arimbi di Dusun Plalangan Desa Pandowoharjo Kabupaten Sleman adalah dengan pembuatan Sertifikat Hak Paten dari kelompok batik Arimbi, Kegiatan Pasar Rakyat untuk memperkenalkan produk dari kelompok batik Arimbi, Workshop bisnis, monitoring dan evaluasi terhadap kelompok batik Arimbi, gelar potensi yang dimiliki kelompok batik Arimbi.

Produksi usaha batik Ayu Arimbi yaitu berbasis pada upaya pemberdayaan masyarakat sekitar. Untuk dapat mengembangkan dan meningkatkan potensi batik di wilayah tersebut, sentra batik plalangan terutama batik Ayu Arimbi mendapat dukungan penuh dari Pemerintah Daerah Sleman. Untuk meningkatkan kelembagaan usaha kerajinan batik, Pemerintah Daerah Sleman yaitu Disperindakop (Dinas Perdagangan Perindustrian dan Koperasi) dan perguruan tinggi di

Sleman telah membuat program pengembangan pewarna batik alami sejak tahun 2014. Pengembangan dengan bahan pewarna alami adalah wujud kepedulian dari pemerintah dalam rangka menjaga kelestarian alam. Penggunaan bahan pewarna alami akan lebih ramah lingkungan dan tidak merusak lingkungan di sekitarnya. Oleh sebab itu Pemerintah Kabupaten Sleman sudah berusaha mengalihkan dari batik pewarna sintetis ke batik pewarna alami. Pewarna alami memiliki daya tarik tersendiri, ke depannya pewarna alami akan terus berkembang dan dapat bersaing dengan pewarna sintetis. Dengan dikembangkannya potensi yang ada dari Pemkab Sleman, Batik Ayu Arimbi di harapkan supaya dapat mengembangkan dan meningkatkan potensi batik di wilayah setempat sebagai produk unggulan. Selain fokus untuk memproduksi produk yang berkualitas, Batik Ayu Arimbi juga selalu memperhatikan aspek lingkungan, dalam proses produksinya menggunakan pewarna alami. Supaya kemandirian perekonomian warga setempat dapat meningkat.

Batik Ayu Arimbi berkembang di Dusun Plalangan Desa Pandowoharjo Kabupaten Sleman dan berlangsung lama. Industri batik ini dapat menyerap tenaga kerja dari masyarakat setempat sehingga dapat mengurangi pengangguran, serta industri rumah tangga secara ekonomis telah memberikan sumbangan terhadap pendapatan rumah tangga.

Keberadaan industri batik dapat pula memberikan penghasilan tambahan bagi masyarakat sekitar. Mereka mengisi waktu luang menjadi pembatik sehingga memperoleh upah. Dengan demikian perekonomian masyarakat sekitar industri menjadi lebih baik.

Selain itu juga perkembangan suatu desa yang mengalami perkembangan tidak dapat dilepaskan dari adanya campur tangan pemerintah dan masyarakat itu sendiri. Hal tersebut sesuai adanya paradigma pembangunan pedesaan yang pada tataran normatif pembangunan pedesaan harus memberdayakan masyarakat desa dan mengembangkan institusi pedesaan atau berpihak dan berpusat pada desa itu sendiri (Usman, 2015: 174). Adanya proses tersebut menunjukkan pemberdayaan berarti meningkatkan kemampuan ataupun meningkatkan kemandirian masyarakat (Sumodiningrat, 2007: 107).

Kelompok sosial juga dapat diartikan sebagai sejumlah orang yang berkumpul bersama untuk mencapai tujuan karena adanya suatu alasan (Johnson, 2012: 12). Keberadaan kelompok-kelompok pada masyarakat desa seperti kelompok pengrajin batik dalam hal ini kelompok batik Arimbi yang ada di Dusun Plalangan Desa Pandowoharjo Kabupaten Sleman merupakan salah satu bukti bahwa terbentuknya kelompok-kelompok tersebut karena adanya tujuan-tujuan yang hendak dicapai.

Pada setiap program pengembangan dan pemberdayaan masyarakat, partisipasi aktif seluruh masyarakat dipandang sangat

penting bagi pelaksanaan kegiatan. Oleh karena itu partisipasi masyarakat selalu diusahakan untuk dikembangkan sejak awal pelaksanaan program dan diharapkan bisa berlangsung terus sampai tujuan program tercapai (Lestari, 2007: 2).

Mengenai cara membangun daya saing dengan mendorong, memotivasi dan membangkitkan kesadaran pada kelompok batik Ayu Arimbi di Dusun Plalangan Desa Pandowoharjo Kabupaten Sleman yang dilakukan oleh Dinas Koperasi, Usaha Kecil Dan Menengah, berikut adalah kutipannya :

“cara membangun daya saing, memotivasi dan membangkitkan kesadaran pada kelompok batik arimbi yaitu dengan melalui sosialisasi-sosialisasi yang dilakukan oleh Dinas Koperasi, Usaha Kecil Menengah Kabupaten Sleman kepada para masyarakat serta para pelaku usaha khususnya kelompok batik Ayu Arimbi serta menguatkan merek yang dimiliki kelompok batik Ayu Arimbi agar dikenal oleh masyarakat luas.”

(Wawancara dengan kepala seksi Pengembangan Usaha Mikro Sri Wahyuni Budiningsih pada tanggal 26 Juli 2019)

Berdasarkan wawancara di atas, didapatkan bahwa cara membangun daya saing, memotivasi dan membangkitkan kesadaran pada kelompok batik Ayu Arimbi yaitu dengan melakukan sosialisasi-sosialisasi kepada para masyarakat serta para pelaku usaha khususnya kelompok batik Ayu Arimbi serta menguatkan merek yang dimiliki pada kelompok batik Ayu Arimbi agar dikenal oleh masyarakat luas.

Untuk meningkatkan daya saing industri kecil menengah batik Ayu Arimbi yaitu melalui pengolahan diversifikasi produk kain batik yaitu melalui pelatihan, pendampingan dan evaluasi. Model

pemberdayaan masyarakat yang digunakan adalah dengan menggunakan metode *partisipatif Participatory Rural Apraisal (PRA)*. Pertimbangan dipilihnya metode ini adalah bahwa yang menghadapi masalah adalah pekerja, oleh karena itu keterlibatan masyarakat pekerja dalam penentuan pemecahan masalah yang dihadapi dan penyelesaiannya sangat diperlukan. Pelaksanaan metode tersebut dibagi menjadi tiga tahap yaitu persiapan, pelaksanaan, dan penyusunan laporan. 1) Tahap persiapan dimulai penyuluhan tentang pengembangan desain motif dan diversifikasi olahan kain batik. 2) Tahap berikutnya adalah tahap pelaksanaan meliputi kegiatan pelatihan dan pendampingan yang terdiri dari: a) Pendampingan pengembangan desain motif dan diversifikasi produk olahan batik b) Pendampingan produk batik kombinasi non batik, dan c) Pendampingan penguatan diversifikasi produk melalui peningkatan peran generasi muda. 3) Tahap terakhir adalah penyusunan laporan, poster dan artikel ilmiah untuk keperluan publikasi. Tujuan khususnya adalah a) Meningkatkan mutu produk olahan kain batik melalui pengembangan desain motif dan diversifikasi produk, b) Memberikan pemahaman dan motivasi pekerja agar bisa meningkatkan kualitas dan kuantitas produknya, c) Meningkatkan kemampuan pekerja dalam menghasilkan produk turunan kain batik kombinasi bahan non batik, dan d) Meningkatkan ketelibatan generasi muda dalam menghasilkan diversifikasi produk turunan batik (Unggul Priyadi, Bambang Subekti, 2018: 139).

Agustianto (2015) Upaya untuk mewujudkan kemandirian masyarakat, dapat dilakukan dengan beberapa cara, yaitu: Pertama, membangun etos *entrepreneurship* masyarakat dan membekali mereka dengan pelatihan skill unggul dan berdaya saing. Kedua, yaitu melaksanakan pelatihan-pelatihan dan workshop keterampilan. Hal tersebut penting karena kualitas Sumber Daya Manusia sangatlah rendah. Selain itu juga perlu peningkatan kualitas pendidikan dan strata pendidikan masyarakat melalui pendidikan formal. Ketiga, mereka harus dibantu pemasaran produk-produknya, jika usaha kecil tersebut merupakan produsen. Keempat, dengan meningkatkan kualitas produk supaya memenuhi standar. Kelima, dengan mendukung permodalan melalui program-program pemerintah, lembaga perbankan dan keuangan mikro syariah. Keenam, dapat mendorong serta memotivasi masyarakat supaya produktif di sektor pertanian, pertambangan, perkebunan dan lain-lain agar mereka dapat mandiri secara ekonomi. Ketujuh, memberikan bantuan usaha kecil dan mikro dalam mengakses lembaga perbankan, seperti pembuatan proposal, pembuatan laporan keuangan dan penerapan manajemen keuangan modern. Kedelapan, peran pemerintah harus optimal dalam regulasi dan kebijakan pemerintah harus prorakyat, yang menitikberatkan pada pemerataan dan kesejahteraan guna menghasilkan keadilan.

b. Memberdayakan (*Empowering*)

Mengenai cara memperkuat daya atau potensi masyarakat yang dilakukan Dinas Koperasi, Usaha Kecil Dan Menengah terhadap kelompok batik Ayu Arimbi di Dusun Plalangan Desa Pandowoharjo Kabupaten Sleman, berikut adalah kutipannya :

“Cara memperkuat daya atau potensi masyarakat yang dilakukan Dinas Koperasi, Usaha Kecil Dan Menengah terhadap kelompok batik Ayu Arimbi adalah menguatkan kelembagaan-kelembagaan serta para pelaku usaha dan kelompok usaha khususnya kelompok batik Arimbi yang sudah mempunyai legalitas serta penguatan untuk menumbuhkan dan meningkatkan kemampuan dan daya saingnya. Sedangkan pengembangan yang dilakukan oleh Dinas Koperasi, Usaha Kecil Menengah Kabupaten Sleman melalui pemberian fasilitas, bimbingan, pendampingan, pendidikan dan pelatihan.”

(Wawancara dengan kepala seksi Pengembangan Usaha Mikro Sri Wahyuni Budiningsih pada tanggal 26 Juli 2019)

Berdasarkan wawancara di atas, didapatkan bahwa cara memperkuat daya atau potensi masyarakat khususnya pada kelompok batik Ayu Arimbi adalah dengan menguatkan kelembagaan-kelembagaan serta para pelaku usaha dan kelompok usaha khususnya kelompok batik Arimbi yang sudah mempunyai legalitas serta penguatan untuk menumbuhkan dan meningkatkan kemampuan dan daya saingnya. Sedangkan untuk pengembangan yang dilakukan oleh Dinas Koperasi, Usaha Kecil dan Menengah Kabupaten Sleman melalui pemberian fasilitas, bimbingan, pendampingan, pendidikan dan pelatihan.

Memperkuat daya atau potensi masyarakat diperlukan langkah-langkah positif, selain dari hanya menciptakan iklim dan suasana, juga

meliputi langkah-langkah nyata dan menyangkut penyediaan berbagai masukan serta pembukaan akses kedalam berbagai peluang yang akan membuat masyarakat makin berdaya.

Untuk meningkatkan kelembagaan usaha kerajinan batik, Pemerintah Kabupaten Sleman telah mengukuhkan Sentra Batik Plalangan, Pandowoharjo, Kamis (29/9). Bupati Sleman yaitu Sri Purnomo mengatakan bahwa pengukuhan sentra ini sudah sejalan dengan berlangsungnya program pengembangan pewarna batik alami. “Disperindakop (Dinas Perdagangan Perindustrian dan Koperasi) dan Universitas Islam Indonesia melalui Sekolah Lurah tengah mengembangkan batik pewarna alami. Saya harap adanya sentra ini bisa mendukung usaha tersebut,” ujar Sri saat membuka pengukuhan Sentra kerajinan Batik Plalangan. (<https://sekolahlurah.uui.ac.id/sentra-batik-pewarna-alami-plalangan-dikukuhkan-bupati-sleman/>).

Sri Purnomo berharap dengan dikukuhkannya sentra batik Dusun Plalangan, Pandowoharjo, Sleman dengan brand ‘Ayu Arimbi’ dapat meningkatkan dan mengembangkan potensi batik yang ada di wilayah Plalangan, sekaligus mampu menjadi daya dukung bagi peningkatan kemandirian perekonomian warga setempat. Sementara itu Kepala Sentra Kerajinan Batik Plalangan Pandowoharjo, Jamaludin menjelaskan bahwa usaha batik Ayu Arimbi Plalangan berbasis pada pemberdayaan masyarakat setempat. Berbekal pelatihan membatik dari Disperindagkop Kabupaten Sleman muncul inisiatif untuk merekrut

ibu-ibu rumah tangga pra sejahtera di Dusun Plalangan dalam proses produksi batik. “Alhamdulillah seiring berjalannya waktu batik Plalangan semakin banyak order sehingga mampu mengangkat ekonomi warga kami yang kurang mampu,” jelas Jamaludin. Beliau juga menambahkan sentra batik Plalangan telah mendukung langkah Pemerintah Kabupaten Sleman dalam pengembangan pewarna alami. Walaupun terkendala bahan baku pewarna alami yang masih sulit untuk didapatkan terkait warna tertentu, dirinya tetap yakin jika pewarna alami nanti dapat bersaing dengan pewarna sintetis. (<https://mediacenter.slemankab.go.id/pemkab-kembangkan-pewarna-alami-di-sentra-batik-plalangan/>).

Penguatan kelembagaan diantaranya melalui pendirian koperasi. Menurut Undang-undang No 25 tahun 1992 koperasi adalah badan usaha yang beranggotakan orang-seorang atau badan hukum Koperasi dengan melandaskan kegiatannya berdasarkan prinsip koperasi sekaligus sebagai gerakan ekonomi rakyat yang berdasar atas asas kekeluargaan. Sedangkan menurut Undang-undang No 17 tahun 2017 Koperasi merupakan organisasi bisnis yang dimiliki dan dioperasikan oleh orang perseorangan atau badan hukum koperasi, dengan pemisahan kekayaan para anggotanya sebagai modal menjalankan usahanya yang memenuhi aspirasi dan kebutuhan bersama di bidang ekonomi, sosial dan budaya sesuai dengan nilai dan prinsip koperasi. Sehingga Koperasi merupakan suatu badan hukum yang melandaskan

kegiatan berdasarkan prinsip gerakan ekonomi rakyat berdasarkan asas kekeluargaan. Koperasi dibedakan menjadi beberapa jenis berdasarkan kegiatannya antara lain Koperasi konsumsi, Koperasi penjualan, Koperasi produksi, dan koperasi jasa. Dinas Koperasi dan Usaha Mikro Kecil Menengah merupakan unsur pelaksana Tugas Pemerintah Daerah di bidang koperasi dan usaha mikro kecil menengah. Upaya pemberdayaan koperasi sangat relevan untuk pengentasan kemiskinan dan mengurangi pengangguran. Implikasinya, yaitu kerja sama antar anggota menjadi salah satu prinsip koperasi. Maka, kerja sama harus diberdayakan. Kerja sama di sini bukan hanya didasari pengertian, pemilik koperasi sekaligus pelanggan, tetapi juga harus memberi layanan kepada anggota seefektif mungkin. Pemberdayaan harus dimulai dengan peningkatan mutu Sumber Daya Manusia supaya menumbuhkan keswadayaan dan kemandirian di antara anggota. Permen UU No. 10 tahun 2015 Tentang Kelembagaan Koperasi Dalam peraturan pemerintah UU No. 10 tahun 2015 tentang kelembagaan koperasi, telah dijelaskan bahwa ketika pembentukan koperasi wajib memahami pengertian, nilai dan prinsip koperasi, azas kekeluargaan, prinsip badan hukum dan prinsip modal sendiri atau ekuitas. Untuk mendirikan koperasi perlu adanya akta pendirian koperasi yang sudah disahkan.

Wulandhani (2015) didapatkan bahwa program pemberdayaan membuatik pada kelompok kerajinan Batik Tulis Lanthing dilakukan

dengan melakukan pelatihan secara singkat tentang teknik dasar membatik kepada warga yang baru bergabung di kelompok Batik Tulis Lanthing. Fungsi dari kegiatan seperti ini dapat mengasah dan meningkatkan kemampuan warga dalam membatik. Kegiatan seperti ini sangat penting mengangkat dan memunculkan potensi membatik yang sudah dimiliki oleh warga agar dapat berkembang.

Suharto (2010: 216-217), salah satu prinsip utama dalam melaksanakan program pemberdayaan keterampilan membatik yaitu perlu adanya kemauan dan kesadaran masyarakat untuk mengembangkan potensi yang dimiliki dan bakat sebagai upaya untuk meningkatkan kompetensi keterampilan dan keahlian yang dimiliki.

Mengenai cara meningkatkan taraf pendidikan dan derajat kesehatan pada kelompok batik Ayu Arimbi di Dusun Plalangan Desa Pandowoharjo Kabupaten Sleman yang dilakukan oleh Dinas Koperasi, Usaha Kecil dan Menengah, berikut adalah kutipannya :

“Memberikan pelatihan-pelatihan dan pendampingan serta mendaftarnya pekerja di kelompok batik Ayu Arimbi di Jaminan Kesehatan. Untuk meningkatkan derajat kesehatan 1) bekerjasama dengan kader kesehatan mempunyai tanggung jawab didalam penyuluhannya untuk mengarahkan masyarakat khususnya kelompok batik Ayu Arimbi cara hidup sehat yang baik, 2) Mendorong perkembangan dan penggunaan sarana pelayanan kesehatan yang ada secara tepat.”

(Wawancara dengan kepala seksi Pengembangan Usaha Mikro Sri Wahyuni Budiningsih pada tanggal 26 Juli 2019)

Berdasarkan wawancara di atas, didapatkan bahwa cara meningkatkan taraf pendidikan dan derajat kesehatan pada kelompok

batik Ayu Arimbi di Dusun Plalangan Desa Pandowoharjo Kabupaten Sleman yang dilakukan oleh Dinas Koperasi, Usaha Kecil dan Menengah adalah dengan memberikan pelatihan-pelatihan dan pendampingan serta mendaftarnya pekerja di kelompok batik Ayu Arimbi dan di Jaminan Kesehatannya. Untuk meningkatkan derajat kesehatan 1) Bekerjasama dengan kader kesehatan mempunyai tanggung jawab didalam penyuluhannya untuk mengarahkan masyarakat khususnya kelompok batik Ayu Arimbi mengenai cara hidup sehat yang baik. Di dusun Plalangan hampir tiap rumah warga memiliki kolam ikan guna memenuhi kebutuhan gizi dengan mengkonsumsi ikan. Sebagaimana ikan dilambangkan sebagai makanan masyarakat sejahtera, 2) Mendorong perkembangan dan penggunaan sarana pelayanan kesehatan yang ada secara tepat.

Kegiatan pendampingan IKM Ayu Arimbi di Desa Pandowoharjo Kabupaten Sleman ini dilaksanakan dalam beberapa tahapan kegiatan:

- 1) Pelatihan Pembuatan Pola dengan latar belakang mitra yang sebagian besar didominasi oleh ibu rumah tangga dan tidak mempunyai keahlian dalam membatik. Maka kegiatan ini merupakan kegiatan terbaru yang sangat bermanfaat oleh IKM. Selama ini produk yang dihasilkan baru berupa lembaran kain batik dengan harga jualnya yang tinggi, sehingga kadang pengunjung menjadi tidak tertarik untuk membeli. Pembuatan pola merupakan

pelatihan dasar menjahit. Pemilihan kegiatan menjahit didasarkan dari tingginya permintaan konsumen untuk produk yang sudah jadi. Kegiatan ini dilaksanakan selama 3 hari di Laboratorium Tekstil 135 Universitas Islam Indonesia Yogyakarta, dengan jumlah peserta yang ikut berjumlah 12 Orang.

- 2) Pelatihan menjahit Baju Permintaan dari konsumen menghendaki adanya produk jadi, sehingga setiap adanya kunjungan atau pameran selalu menjadi keluhan dari konsumen. Maka dengan latar belakang permasalahan tersebut tim dan pengusul mengadakan pelatihan menjahit baju dengan diikuti oleh 12 perajin. Lama pelatihan selama tiga hari mulai dari pengenalan mesin dan cara pengoperasian.
- 3) Pelatihan pembuatan produk tas batik Pelatihan ini dengan memanfaatkan hasil sisa pelatihan menjahit. Dengan harapan kedepannya sisa dari hasil yang dibuat oleh mitra tidak terbuang dengan sia-sia, akan tetapi dapat menambah nilai ekonomis dan pendapatan dari mitra.

Berbagai pendampingan yang pernah dilakukan oleh UII di antaranya adalah sebagai berikut 1). Pendampingan kelembagaan pendirian koperasi berbadan hukum (2014), 2). Pendampingan motif, pewarna alam dan pendampingan manajemen usaha (2015), 3). Pendampingan batik jumputan dan studi banding (2016), hasil dari pendampingan tersebut maka pada tanggal 29 september 2016 Dusun

Plalangan di kukuhkan sebagai sentra batik di kabupaten Sleman oleh Bupati. 4). Pendampingan peningkatan kualitas produk, pemasaran online dan inovasi motif batik bambu (2017). Pendampingan tersebut saat ini mampu mendorong IKM dapat bertumbuh kembang dan meningkatkan penjualan batik hingga keluar kota Yogyakarta dengan rata-rata produksi perbulan mencapai 100 lembar kain batik. Disamping itu jumlah kunjungan baik dari dinas dan perorangan ke Dusun Plalangan setiap bulannya rata-rata mencapai 15-20 kunjungan. Pengunjung yang berkunjung ke Batik Ayu Arimbi tidak semuanya membeli batik akan tetapi ada yang mencari souvenir batik. Hal ini menjadi persoalan tersendiri bagi IKM Ayu arimbi yang senantiasa mendapatkan keluhan dari pengunjung yang menginginkan adanya diversifikasi produk turunan batik yang berupa cendera mata batik dari sentra batik Plalangan Pandowoharjo. (Unggul Priyadi, Bambang Subekti, 2018: 138-140).

Pelatihan yang diberikan Dinas Koperasi, Usaha Kecil Dan Menengah Kabupaten Sleman kepada kelompok batik Ayu Arimbi berupa 1) proses persiapan memotong kain dengan waktu 1 jam berisi teori dan 3 jam praktek, 2) kemudian proses persiapan pencucian kain dengan waktu 1 jam teori dan 3 jam praktek, 3) proses pengetelan kain atau pemasakan kain dengan waktu 1 jam teori dan 3 jam praktek, 4) proses penganjian atau proses penghilangan kalam/ lilin dengan waktu 1 jam teori dan 3 jam praktek, 5) proses pengemplongan (proses

keratakan atau menghaluskan) dengan waktu 1 jam teori dan 3 jam praktek, 6) proses pembatikan dan proses pembatikan kerangka dengan waktu 2 jam untuk teori dan 5 jam untuk praktek, 7) proses ngisen-iseni (membuat isi atau mengisi) dengan waktu 2 jam untuk teori dan 5 jam untuk praktek, 8) proses nembik atau mbiliriki dengan waktu 1 jam teori dan 3 jam praktek, 9) proses pewarnaan dengan medel, mencholet dan menyoga dengan waktu 3 jam untuk teori dan 7 jam untuk praktek, 10) penghilangan lilin dengan cara nglerik dan nglorod dengan waktu 1 jam teori dan 3 jam praktek.

Pelatihan yang diberikan Dinas Koperasi, Usaha Kecil Dan Menengah Kabupaten Sleman kepada kelompok batik Arimbi berupa 1) proses persiapan memotong kain bertujuan untuk melatih teknik memotong berbagai jenis bahan kain serta memprediksi ukuran yang dibutuhkan, 2) proses persiapan pencucian kain bertujuan untuk melatih teknik pencucian supaya kain yang dicuci menjadi lentur dan luwes, 3) proses pengetelan kain atau pemasakan kain bertujuan untuk mengetahui jenis campuran agar dapat menghilangkan minyak dan lemak pada kain, 4) proses penganjian yaitu proses penghilangan kalam atau lilin. Tujuannya untuk melatih teknik penganjian agar menjaga susunan benang stabil dan tidak berubah sehingga malam tidak dapat menembus serat, 5) proses pengemplongan yaitu proses keratakan atau menghaluskan. Tujuannya untuk mempraktekan beberapa teknik pengemplongan yang bisa dilakukan, 6) proses pembatikan dan proses

pembatikan kerangka bertujuan untuk mengajarkan untuk membuat pola-pola tertentu atau kerangka pada kain mori, 7) proses ngisen-iseni (membuat isi atau mengisi) bertujuan untuk mempraktekan teknik ngisen-iseni dan mengajarkan teknik pewarnaan supaya menghasilkan jenis warna yang berbeda, pewarna yang bisa digunakan beserta campuran resep yang sering digunakan, 8) proses nembik atau mbliriki bertujuan untuk mempraktekan teknik mbliriki. Teknik ini dilakukan secara cermat guna mendapatkan hasil bagus dan rapi, 9) proses pewarnaan dengan medel, mencolet dan menyoga bertujuan untuk mempraktekan teknik pewarnaan. Berbeda dengan teknik pembuatan campuran pewarna, pada tahapan ini peserta akan diajarkan untuk mengubah warna, memperjelas bentuk, rincian perlambangan dan ciri ketradisian pada model batik, 10) proses penghilangan lilin dengan nglerik dan nglorod bertujuan untuk mempraktekan teknik penghilangan lilin sebagai tahap finishing dari proses pembatik.

Selain pelatihan, pendidikan, kesehatan juga diberikan Dinas Koperasi, Usaha Kecil dan Menengah Kabupaten Sleman kepada kelompok batik Ayu Arimbi. Pendidikan kesehatan merupakan bentuk pelayanan kesehatan sesuai dengan paradigma sehat. Paradigma yang mengarahkan pembangunan kesehatan untuk lebih mengutamakan upaya-upaya promotif dan preventif, tanpa menyampingkan upaya-upaya kuratif dan rehabilitatif (Soejoeti, 2005). Kesehatan merupakan

indikator yang sangat baik bagi keberhasilan pembatik pada kelompok batik Ayu Arimbi.

Mengenai cara Dinas Koperasi, Usaha Kecil dan Menengah dalam membuka lapangan kerja dan pemasaran yang dibutuhkan oleh kelompok batik Ayu Arimbi di Dusun Plalangan Desa Pandowoharjo Kabupaten Sleman, berikut adalah kutipannya :

“Membuka lowongan pekerjaan dan memberdayakan masyarakat sekitar untuk dapat bergabung dengan kelompok batik Ayu Arimbi atau bahkan membuat kelompok batik lainnya.”

(Wawancara dengan kepala seksi Pengembangan Usaha Mikro Sri Wahyuni Budiningsih pada tanggal 26 Juli 2019)

Berdasarkan wawancara di atas, didapatkan bahwa cara Dinas Koperasi, Usaha Kecil dan Menengah dalam membuka lapangan kerja dan pemasaran yang dibutuhkan oleh kelompok batik Ayu Arimbi di Dusun Plalangan Desa Pandowoharjo Kabupaten Sleman adalah dengan membuka lowongan pekerjaan dan memperdayakan masyarakat sekitar untuk bergabung pada kelompok batik Ayu Arimbi. Pemasaran yang diberikan Dinas Koperasi, Usaha Kecil dan Menengah Kabupaten Sleman kepada Batik Ayu Arimbi dengan mengikuti pameran, memperkenalkan dan mempromosikan kelompok batik Ayu Arimbi ke dunia internasional dengan menggunakan *website*.

Batik Ayu Arimbi merupakan industri rumah tangga yang dimiliki ibu-ibu PKK di daerah desa plalangan dan tidak milik perseorangan. Desa Pandowoharjo Dusun Plalangan dulunya sama

sekali tidak memiliki sejarah sebagai desa penghasil batik. Keterampilan membuat batik di dapatkan dari pelatihan yang diberikan Dinas perindustrian, perdagangan dan koperasi (Disperindagkop) Sleman, di lanjutkankan pendampingan dari Universitas Islam Indonesia sejak tahun 2014. Dengan berkembangnya industri batik di dusun plalangan maka antusias warga juga semakin meningkat dari yang semula Jumlah perajin di desa ini berjumlah 16 anggota yang tergabung dalam kelompok batik Ayu Arimbi sampai sekarang menjadi 30 orang pengrajin yang tergabung di dalamnya dan terus belajar agar semakin mahir dalam membatik hingga sekarang masih terjadi inovasi-inovasi. Sentra Batik Ayu Arimbi ini merupakan UKM pengembangan Divisi Pegabdian Masyarakat Universitas Islam Indonesia. Dalam perkembangannya selama 5 tahun ini semakin meningkat customer batik di Ayu Arimbi ini. Sampai tahun 2017 ini sentra batik Ayu Arimbi merupakan satu-satunya sentra batik yang ada di Sleman.

Keikutsertaan dalam berbagai pameran dilakukan kelompok batik Ayu Arimbi. Hingga akhirnya pemasaran batik Ayu Arimbi telah merambah ke beberapa daerah di dalam dan luar negeri dari Hungaria, Australia dan Brunei. Hasil Produksi dan Pemasaran Batik Ayu Arimbi ini memproduksi dua jenis batik yaitu batik tulis dan batik cap. Untuk batik tulis hanya diproduksi beberapa tidak secara berkala hanya untuk make to stock saja, tetapi juga melayani jika ada order untuk batik tulis. Sedangkan untuk batik cap produksi untuk stock dan lebih banyak

diminati dibanding dengan batik tulis karena banyak jenis pola batiknya juga lebih terjangkau harganya. Harga yang ditetapkan untuk batik tulis kisaran Rp 350.000,- dan untuk batik cap kisaran harga Rp 150.000-250.000,-. Pemasaran dilakukan dari mulut kemulut dan dilakukan kerja sama dengan beberapa dinas daerah dalam bentuk pembuatan seragam batik kedinasan. Selain itu dilakukan pula penjualan melalui pameran-pameran yang ada pada acara daerah sekaligus memperkenalkan sentra industri batik daerah Plalangan, Sleman. Tidak hanya penjualan melalui offline tetapi Batik Ayu Arimbi sudah memulai penjualan melalui online, disana sudah terdapat deskripsi produk beserta harga yang ditawarkan.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2008 Tentang Usaha Mikro, Kecil Dan Menengah menyatakan bahwa pemberdayaan Usaha Mikro, Kecil dan Menengah sebagaimana dimaksud dalam huruf b, perlu diselenggarakan secara menyeluruh, optimal dan berkesinambungan melalui pengembangan iklim yang kondusif, pemberian kesempatan berusaha, dukungan, perlindungan, dan pengembangan usaha seluas-luasnya, sehingga mampu meningkatkan kedudukan, peran dan potensi Usaha Mikro, Kecil dan Menengah dalam mewujudkan pertumbuhan ekonomi, pemerataan dan peningkatan pendapatan rakyat, penciptaan lapangan kerja dan pengentasan kemiskinan.

Mengenai sarana dan prasarana apa saja yang dilakukan Dinas Koperasi, Usaha Kecil dan Menengah pada kelompok batik Ayu Arimbi, berikut adalah kutipannya :

“Berupaya melakukan revitalisasi pasar khususnya batik dan pengadaan pasar rakyat (pameran batik) di Sleman, selain itu juga Dinas Koperasi, Usaha Kecil Dan Menengah Kabupaten Sleman yaitu sarana dan prasarana meliputi akses permodalan, pemasaran lewat online dan produksi (alat-alat dan tempat yang dibutuhkan).”

(Wawancara dengan kepala seksi Pengembangan Usaha Mikro Sri Wahyuni Budiningsih pada tanggal 26 Juli 2019)

Berdasarkan wawancara di atas, didapatkan bahwa sarana dan prasarana apa saja yang dilakukan Dinas Koperasi, Usaha Kecil dan Menengah pada kelompok batik Ayu Arimbi adalah melakukan revitalisasi pasar khususnya batik dan pengadaan pasar rakyat (pameran batik) di Sleman, selain itu juga Dinas Koperasi, Usaha Kecil dan Menengah Kabupaten Sleman yaitu sarana dan prasarana meliputi akses permodalan, pemasaran dan produksi (alat-alat dan tempat yang dibutuhkan).

Pada kelompok batik Ayu Arimbi membutuhkan dukungan dan fasilitas dari pemerintah terkait sarana dan prasarana untuk pemasaran produk mereka secara *online*, maka Pemerintah Kabupaten Sleman dalam hal ini Dinas Koperasi, Usaha Kecil dan Menengah telah melakukan pelatihan serta pendampingan dalam pemanfaatan Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) guna meningkatkan skill dan kompetensi para pengrajin pada kelompok batik Ayu Arimbi

dengan tujuan agar para pengrajin memiliki daya saing yang tinggi dengan peningkatan kualitas produk dan dapat memasarkan produknya melalui pemasaran *online* atau internet. Pelatihan dan pendampingan yang diberikan berupa pelatihan *website* tingkat dasar sampai dengan proses penjualan secara online. Pelaksanaan pelatihan dan pendampingan tersebut sudah dilakukan dengan baik. Dimana para pengrajin yang sebelumnya masih sedikit yang bisa menggunakan akses internet, kini sudah bertambah banyak. Maka dengan ini memberikan perubahan untuk para pengrajin dan sudah sesuai dengan apa yang diharapkan.

c. Melindungi (*Protecting*)

Mengenai cara Perlindungan pada kelompok batik Ayu Arimbi di Dusun Plalangan Desa Pandowoharjo Kabupaten Sleman yang dilakukan oleh Dinas Koperasi, Usaha Kecil dan Menengah, berikut adalah kutipannya :

“Perlindungan yang kami lakukan adalah dengan melindungi semua masyarakat Dusun Plalangan Desa Pandowoharjo Kabupaten Sleman dengan memperbaiki, membina, dan mengembangkan seluruh potensi yang ada di masyarakat Dusun Plalangan Desa Pandowoharjo Kabupaten Sleman agar terjadi persaingan sehat dalam industri batik, memberikan perlindungan terhadap hak-hak pekerja, serta perlakuan yang adil bagi seluruh masyarakat Dusun Plalangan Desa Pandowoharjo Kabupaten Sleman serta mendaftarkan hak paten pada kelompok batik Ayu Arimbi.”

(Wawancara dengan kepala seksi Pengembangan Usaha Mikro Sri Wahyuni Budiningsih pada tanggal 26 Juli 2019)

Berdasarkan wawancara di atas, didapatkan bahwa cara Perlindungan keberdayaan masyarakat pada kelompok batik Ayu Arimbi di Dusun Plalangan Desa Pandowoharjo Kabupaten Sleman yang dilakukan oleh Dinas Koperasi, Usaha Kecil dan Menengah adalah dengan memperbaiki, membina dan mengembangkan seluruh potensi yang ada di masyarakat Dusun Plalangan Desa Pandowoharjo Kabupaten Sleman agar terjadi persaingan sehat dalam industri batik, memberikan perlindungan terhadap hak-hak pekerja, serta perlakuan yang adil bagi seluruh masyarakat Dusun Plalangan Desa Pandowoharjo Kabupaten Sleman. Selain itu juga upaya perlindungan terhadap karya dari Kelompok Batik Ayu Arimbi berupa pendaftaran hak paten yang bertujuan agar karya dari kelompok Batik Arimbi tidak diitiru oleh pihak lain.

Pemberdayaan pengrajin batik pada kelompok batik Ayu Arimbi mencakup pemberdayaan di bidang ekonomi, sosial dan budaya. Semuanya akan fokus pada pelestarian dan perlindungan karya tradisional. Para pembatik kebanyakan perempuan pada umumnya, jadi pemberdayaan dan partisipasi diarahkan pada kemampuan perempuan pembatik dalam rangka meningkatkan peran di bidang ekonomi, sosial budaya dan hukum. Secara operasional, arah dan cakupan dalam upaya pemberdayaan masyarakat, yaitu :

- 1) Mendorong untuk tumbuh dan menciptakan.

- 2) Mendayagunakan sumber daya yang telah tersedia dengan lebih baik.
- 3) Menciptakan ruang dan peluang untuk penyelarasan suplai dan permintaan.
- 4) Mengembangkan peluang usaha baru.

Octaviany (2009) didapatkan eksistensi Batik Plumpungan secara budaya, hukum dan ekonomi belumlah maksimal. Batik Plumpungan secara budaya masih belum dikenal luas oleh masyarakat. Banyak dari masyarakat tidak mengetahui motif dasar batik Plumpungan, yang bahannya diambil dari batu Prasasti yang memiliki sejarah tinggi. Usaha kecil dan menengah dapat dikembangkan lewat usaha kerajinan batik Plumpungan, karena dapat menyerap tenaga kerja. Tetapi dalam prakteknya banyak yang membuat batik di galeri pencipta, sebagian besarnya berasal dari Pekalongan. Motif dasar batik Plumpungan keberadaannya secara hukum masih dalam proses pendaftaran, tapi motif batik unik ini sudah rentan ditiru pihak lain dengan menggunakan motif dasar yang relatif sama.

Mengenai cara meningkatkan partisipasi masyarakat setempat dalam proses pengambilan keputusan dalam mengembangkan batik Ayu Arimbi di Dusun Plalangan Desa Pandowoharjo Kabupaten Sleman yang dilakukan oleh Dinas Koperasi, Usaha Kecil dan Menengah, berikut adalah kutipannya :

“Pengembangan ketrampilan/skill yang dimiliki masyarakat, pemberian pengetahuan, melakukan pendampingan, manajemen tugas pekerja, serta peningkatan perekonomian dan pengembangan desa wisata batik di Dusun Plalangan Desa Pandowoharjo Kabupaten Sleman.”

(Wawancara dengan kepala seksi Pengembangan Usaha Mikro Sri Wahyuni Budiningsih pada tanggal 26 Juli 2019)

Berdasarkan wawancara di atas, didapatkan bahwa cara meningkatkan partisipasi masyarakat setempat dalam proses pengambilan keputusan dalam mengembangkan batik adalah Pengembangan ketrampilan/skill yang dimiliki masyarakat, pemberian pengetahuan, melakukan pendampingan, manajemen tugas pekerja, serta peningkatan perekonomian dan pengembangan desa wisata batik di Dusun Plalangan Desa Pandowoharjo Kabupaten Sleman. Selain itu juga bentuk yang diberikan berupa ikut melakukan kegiatan yang berkaitan dengan batik, yang dapat berupa menyumbang pemikiran, saran, ide-ide, tanggapan, juga memberikan penolakan terhadap langkah yang diberikan kepada kelompok batik Ayu Arimbi.

Nasution (2009:16) dalam bukunya yang berjudul Solidaritas Sosial dan Partisipasi Masyarakat Desa Transisi (Suatu Tinjauan Sosiologis), menjelaskan bahwa partisipasi merupakan istilah deskriptif yang menunjukkan keterlibatan beberapa orang dengan jumlah signifikan dalam berbagai situasi atau tindakan yang dapat meningkatkan kesejahteraan hidup mereka.

Manfaat dari pembagian tugas ini, pekerja dapat bekerja secara merata sesuai dengan kemampuan dan bakat yang dimilikinya.

Misalkan, bagi pekerja yang belum memiliki kemampuan membatik, maka mereka memilih proses yang lebih mudah seperti pengeringan atau pencucian hingga tahap akhir. Metode ini proses pemberdayaan pada konsep pembagian tugas, di mana semua pekerja dapat merasakan setiap prosesnya dan dapat menikmati hasil dari pekerjaan yang dilakukan.

Pengembangan potensi masyarakat dalam Industri Kerajinan Batik di Dusun Plalangan Desa Pandowoharjo Kabupaten Sleman diwujudkan melalui pengembangan skill/ketrampilan dalam tahap produksi dan kemampuan dalam pendampingan kepada para pengunjung. Sebelum melakukan pekerjaan di *gallery* batik, pihak pengelola melakukan identifikasi terkait bakat dan kemampuan dalam setiap tahap yang akan diambil. Masyarakat yang memiliki kemampuan akan ditempatkan sesuai dengan tahapan tersebut, misalkan tahap pengukiran pola batik. Melalui aktivitas yang rutin masyarakat akan semakin mahir dalam bidang yang mereka minati dan diharapkan dapat menjadi ilmu untuk mendirikan industri baru secara mandiri.

Selain potensi dari segi ketrampilan, masyarakat juga dituntut untuk mampu mendampingi dan memberikan arahan kepada pengunjung. Pendampingan dilakukan sebagai metode pemasaran Industri Batik di Dusun Plalangan Desa Pandowoharjo Kabupaten Sleman. Misalnya, mengadakan *event* yang tujuan utamanya untuk membangun *brand experience* kepada pengunjung untuk mengetahui

proses pembatikan dari awal hingga akhir. Metode ini merupakan bentuk pemberdayaan mental masyarakat dalam menghadapi dan melakukan pendampingan kepada klien atau pengunjung. Tentunya akan bermanfaat untuk menambah keilmuan sebagai seorang pendamping.

Berdasarkan temuan-temuan di atas berdasarkan indikator strategi yaitu *enabling*, *empowering* dan *protecting* adalah sebagai berikut :

Tabel 3.1 Hasil Penelitian

Indikator	Aspek Yang dinilai	Berhasil	Belum Berhasil
Memungkinkan (<i>Enabling</i>)	Menciptakan suasana atau iklim masyarakat terhadap kelompok batik Ayu Arimbi	√	
	Mengembangkan potensi yang miliki pada kelompok batik Ayu Arimbi	√	
	Membangun daya saing dengan mendorong, memotivasi dan membangkitkan kesadaran pada kelompok batik Ayu Arimbi	√	
Memberdayakan (<i>Empowering</i>)	Memperkuat daya atau potensi masyarakat yang dilakukan Dinas Koperasi, Usaha Kecil Dan Menengah terhadap kelompok batik Ayu Arimbi	√	
	Meningkatkan taraf pendidikan dan derajat kesehatan pada kelompok batik Ayu Arimbi	√	
	Membuka lapangan kerja dan pemasaran yang dibutuhkan oleh kelompok batik Ayu Arimbi	√	
	Pembangunan sarana dan prasarana	√	
Melindungi (<i>Protecting</i>)	Perlindungan pada kelompok batik Ayu Arimbi	√	
	Meningkatkan partisipasi masyarakat setempat dalam proses pengambilan keputusan dalam mengembangkan batik Ayu Arimbi	√	

2. Strategi Pemberdayaan Berkaitan dengan Renstra

a. Memungkinkan (*Enabling*)

Secara keseluruhan dapat digambarkan pada matrik SWOT analisis sebagai berikut :

1) *Matriks Faktor Strategi Eksternal (EFAS)*

Analisis SWOT dari hasil diskusi, dituangkan dalam analisis SWOT dengan melakukan pembobotan pada masing-masing item. Pengembangan analisis SWOT secara kuantitatif melalui perhitungan Analisis SWOT agar diketahui secara pasti posisi organisasi yang sesungguhnya. Pembobotan telah dilakukan dengan melalui justifikasi dengan pemangku kebijakan dalam strategi *enabling* yang dilakukan Dinas Koperasi UKM Kabupaten Sleman. Dari hasil kuisioner di lokasi penelitian dapat disampaikan kekuatan dan kelemahan serta ancaman dan peluang pada matrik sebagai berikut:

Tabel 3.2 Matriks Eksternal *Strategic Factors Analysis Summary* (EFAS)

No	Peluang (<i>Opportunities</i>)	Skor	Bobot	Total
1	Jumlah pelaku usaha yang banyak menimbulkan suasana atau iklim yang baik pada kelompok batik Ayu Arimbi	4	0,33	1,32
2	Potensi ekonomi pada kelompok batik Ayu Arimbi cukup beragam	4	0,33	1,32
3	Semakin berkembangnya kelompok-kelompok usaha produktif sehingga membangun daya saing dengan mendorong, memotivasi dan membangkitkan kesadaran pada kelompok batik Ayu Arimbi	4	0,33	1,32
Total Peluang		12		3,96

No	Peluang (<i>Opportunities</i>)	Skor	Bobot	Total
	Ancaman (<i>Threats</i>)	Skor	Bobot	Total
1	Meningkatnya produk yang masuk ke Kabupaten Sleman dengan kualitas dan teknologi yang lebih baik sehingga menimbulkan iklim atau suasana yang tidak baik pada kelompok batik Ayu Arimbi	4	0,36	1,44
2	Masuknya koperasi non lokal menimbulkan ekonomi pada kelompok batik Ayu Arimbi menurun	3	0,27	0,81
3	Semakin terbukanya peluang bisnis dapat menurunkan tingkat daya saing pada kelompok batik Ayu Arimbi	4	0,36	1,44
Total Ancaman		11		3,69
Sumbu Y		0,27		
Selisih Total Peluang – Total Ancaman = O-T= y				

2) *Matriks IFAS (Internal Strategic Factors Analysis Summary)*

Hasil kuisisioner dengan pemangku kebijakan strategi *enabling* yang dilakukan Dinas Koperasi UKM Kabupaten Sleman yang tertuang dalam SWOT model *Kerns*, dituangkan dalam SWOT analisis untuk mendapat bobot, sebagai berikut:

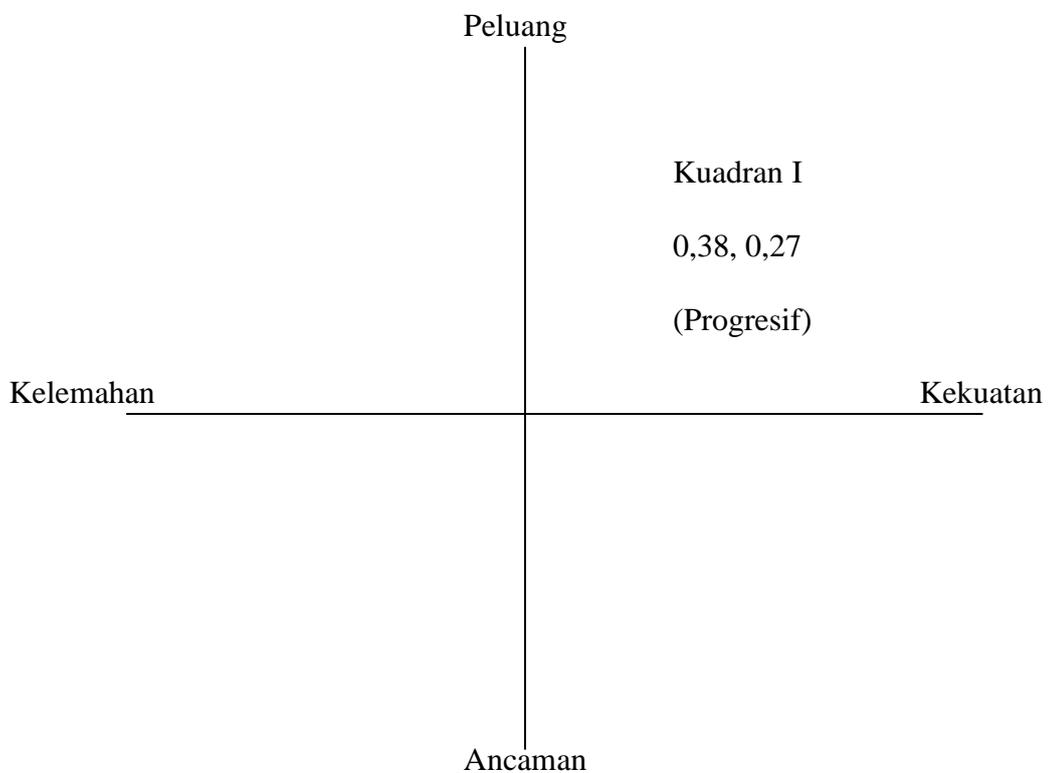
Tabel 3.3 Matriks *Internal Strategic Factors Analysis Summary (IFAS)*

No	Kekuatan (<i>Strengths</i>)	Skor	Bobot	Total
1	Suasana atau iklim masyarakat dapat meningkatkan produktifitas kelompok batik Ayu Arimbi	3	0,27	0,81
2	Adanya regulasi untuk mengembangkan potensi yang dimiliki pada kelompok batik Ayu Arimbi	4	0,36	1,44
3	Adanya strategi khusus membangun daya saing dengan mendorong, memotivasi dan membangkitkan kesadaran pada kelompok batik Ayu Arimbi	4	0,36	1,44
Total Kekuatan		11		3,69

No	Kelemahan (<i>Weaknesses</i>)	Skor	Bobot	Total
1	Kualitas sebagian besar SDM di kelompok batik Ayu Arimbi belum optimal	4	0,31	1,24
2	Memiliki keterbatasan dalam bidang permodalan dan peluang pasar mengembangkan potensi yang dimiliki pada kelompok batik Ayu Arimbi	3	0,23	0,69
3	Kualitas produk kelompok batik Ayu Arimbi yang kurang berdaya saing	3	0,23	0,69
4	Iklm usaha pada kelompok batik Ayu Arimbi kurang kondusif	3	0,23	0,69
Total Kelemahan		13		3,31
Sumbu X			0,38	
Selisih Total Kekuatan – Total Kelemahan = S-W = x				

3) *Matriks Grand Strategi*

Pada matrik Grand Strategi dapat diketahui posisi yang kuat atau strategi mengatasi kendala yang ada.



Gambar 3.1 Grafik Swot dari Startegi *Enabling*

Hasil penggambaran pada Matrik Grand Strategi, posisi pada Kuadran I (positif, positif), artinya instansi terkait (Dinas Koperasi UKM Kabupaten Sleman) sangat memperhatikan dalam perkembangan pada kelompok batik arimbi dengan menggunakan strategi *enabling* sudah sangat bagus dan manajemen organisasinya sudah solid, dan tidak menemukan hambatan atau ancaman yang berarti. Jadi Dinas Koperasi UKM Kabupaten Sleman dalam memberikan menerapkan strategi *enabling* pada kelompok batik Ayu Arimbi sudah maksimal dalam menciptakan iklim masyarakat, meningkatkan potensi, membangun daya saing dengan mendorong, memotivasi dan membangkitkan kesadaran pada kelompok batik Ayu Arimbi sehingga dapat mensejahterakan kelompok batik Ayu Arimbi.

b. Memberdayakan (*Empowering*)

Secara keseluruhan dapat digambarkan pada matrik SWOT analisis sebagai berikut :

1) *Matriks Faktor Strategi Eksternal (EFAS)*

Analisis SWOT dari hasil diskusi, dituangkan dalam analisis SWOT dengan melakukan pembobotan pada masing-masing item. Pengembangan analisis SWOT secara kuantitatif melalui perhitungan Analisis SWOT agar diketahui secara pasti posisi organisasi yang sesungguhnya. Pembobotan telah dilakukan dengan melalui justifikasi dengan pemangku kebijakan dalam

strategi *empowering* yang dilakukan Dinas Koperasi UKM Kabupaten Sleman. Dari hasil kuisioner di lokasi penelitian dapat disampaikan kekuatan dan kelemahan serta ancaman dan peluang pada matrik sebagai berikut:

Tabel 3.4 Matriks Eksternal *Strategic Factors Analysis Summary* (EFAS)

No	Peluang (<i>Opportunities</i>)	Skor	Bobot	Total
1	Potensi ekonomi yang begitu kuat di Dusun Plalangan dapat memperkuat daya atau potensi pada kelompok batik arimbi	4	0,28	1,12
2	Banyaknya lembaga pendidikan, tenaga ahli, praktisi, dan lembaga konsultasi bisnis dapat meningkatkan taraf pendidikan dan derajat kesehatan	3	0,21	0,63
3	Banyaknya jumlah pelaku usaha di Dusun Plalangan cukup banyak membuka lapangan kerja dan pemasaran	4	0,28	1,12
4	Semakin berkembangnya kelompok-kelompok usaha batik yang produktif dapat meningkatkan sarana dan prasarana di Dusun Plalangan	3	0,21	0,63
Total Peluang		14		3,5
No	Ancaman (<i>Threats</i>)	Skor	Bobot	Total
1	Meningkatnya produk yang masuk ke Kabupaten Sleman dapat menimbulkan daya atau potensi pada kelompok batik arimbi menurun	3	0,3	0,9
2	Masuknya koperasi non lokal menimbulkan taraf pendidikan dan derajat kesehatan menurun	3	0,3	0,9
3	Semakin terbukanya peluang bisnis dapat timbul tidak adanya lapangan kerja dan pemasaran	4	0,4	1,6
Total Ancaman		10		3,4
Sumbu Y		0,1		
Selisih Total Peluang – Total Ancaman = O-T= y				

2) *Matriks IFAS (Internal Strategic Factors Analysis Summary)*

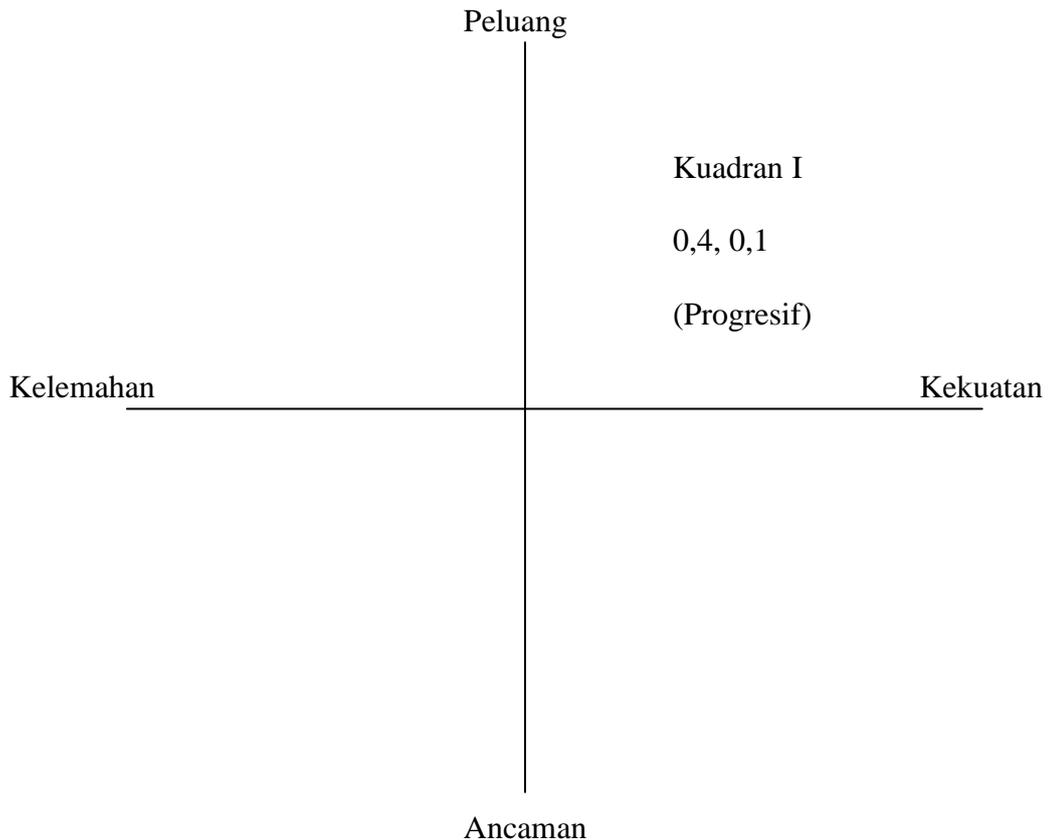
Hasil kuisioner dengan pemangku kebijakan strategi *empowering* yang dilakukan Dinas Koperasi UKM Kabupaten Sleman yang tertuang dalam SWOT model *Kerns*, dituangkan dalam SWOT analisis untuk mendapat bobot, sebagai berikut:

Tabel 3.5 Matriks *Internal Strategic Factors Analysis Summary (IFAS)*

No	Kekuatan (<i>Strengths</i>)	Skor	Bobot	Total
1	Jumlah kelompok batik di Dusun Plalangan dapat memperkuat daya atau potensi masyarakat	4	0,4	1,6
2	Adanya regulasi untuk mengembangkan potensi yang miliki pada kelompok batik Ayu Arimbi dapat meningkat lapangan pekerjaan dan pemasaran	3	0,3	0,9
3	Adanya strategi khusus untuk meningkatkan taraf pendidikan dan derajat kesehatan pada kelompok batik Ayu Arimbi	3	0,3	0,9
Total Kekuatan		10		3,4
No	Kelemahan (<i>Weaknesses</i>)	Skor	Bobot	Total
1	Kualitas sebagian besar SDM di kelompok batik Ayu Arimbi belum optimal sehingga tidak dapat memperkuat daya atau potensi masyarakat	3	0,25	0,75
2	Memiliki keterbatasan dalam bidang permodalan dan peluang pasar sehingga menurunkan taraf pendidikan dan derajat kesehatan pada kelompok batik Ayu Arimbi	3	0,25	0,75
3	Kurangnya kerjasama antar pelaku usaha di Dusun Plalangan yang menyebabkan sarana dan prasarana tidak berkembang	3	0,25	0,75
4	Iklm usaha pada kelompok batik Ayu Arimbi kurang kondusif sehingga tidak banyak lapangan pekerjaan	3	0,25	0,75
Total Kelemahan		13		3
Sumbu X		0,4		
Selisih Total Kekuatan – Total Kelemahan = S-W = x				

3) *Matriks Grand Strategi*

Pada matrik Grand Strategi dapat diketahui posisi yang kuat atau strategi mengatasi kendala yang ada.



Gambar 3.2 Grafik Swot dari Startegi *Empowering*

Hasil penggambaran pada Matrik Grand Strategi, posisi pada Kuadran I (positif, positif), artinya instansi terkait (Dinas Koperasi UKM Kabupaten Sleman) sangat memperhatikan dalam perkembangan pada kelompok batik Ayu Arimbi dengan menggunakan strategi *empowering* sudah sangat bagus dan manajemen organisasinya sudah solid, dan tidak menemukan

hambatan atau ancaman yang berarti. Jadi Dinas Koperasi UKM Kabupaten Sleman dalam memberikan menerapkan strategi *empowering* pada kelompok batik arimbi sudah maksimal dalam memperkuat potensi masyarakat, meningkatkan taraf pendidikan dan derajat, meningkat dan mengembangkan sarana dan prasaranan dan membuka lapangan pekerja serta membantu pemasaran produk dari batik Ayu Arimbi.

c. Melindungi (*Protecting*)

Secara keseluruhan dapat digambarkan pada matrik SWOT analisis sebagai berikut :

1) *Matriks Faktor Strategi Eksternal (EFAS)*

Analisis SWOT dari hasil diskusi, dituangkan dalam analisis SWOT dengan melakukan pembobotan pada masing-masing item. Pengembangan analisis SWOT secara kuantitatif melalui perhitungan Analisis SWOT agar diketahui secara pasti posisi organisasi yang sesungguhnya. Pembobotan telah dilakukan dengan melalui justifikasi dengan pemangku kebijakan dalam strategi *protecting* yang dilakukan Dinas Koperasi UKM Kabupaten Sleman. Dari hasil kuisisioner di lokasi penelitian dapat disampaikan kekuatan dan kelemahan serta ancaman dan peluang pada matrik sebagai berikut:

Tabel 3.6 Matriks Eksternal *Strategic Factors Analysis Summary* (EFAS)

No	Peluang (<i>Opportunities</i>)	Skor	Bobot	Total
1	Jumlah pelaku usaha yang banyak meningkatkan perlindungan pada kelompok batik Ayu Arimbi	4	0,5	2
2	Semakin berkembangnya kelompok-kelompok usaha produktif sehingga meningkatkan partisipasi masyarakat setempat dalam proses pengambilan keputusan	4	0,5	2
Total Peluang		8		3,96
No	Ancaman (<i>Threats</i>)	Skor	Bobot	Total
1	Potensi ekonomi Kabupaten Sleman cukup beragam di dusun Plalangan menyebabkan menurunnya tingkat perlindungan pada kelompok batik Ayu Arimbi	3	0,33	0,99
2	Masuknya koperasi non lokal menurunkan tingkat partisipasi masyarakat setempat dalam proses pengambilan keputusan dalam mengembangkan batik	3	0,33	0,99
3	Banyaknya peluang bisnis bagi pelaku usaha di dusun Plalangan menurunkan tingkat partisipasi masyarakat setempat dalam proses pengambilan keputusan dalam mengembangkan batik	3	0,33	0,99
Total Ancaman		9		2,97
Sumbu Y		1,03		
Selisih Total Peluang – Total Ancaman = O-T= y				

2) Matriks IFAS (*Internal Strategic Factors Analysis Summary*)

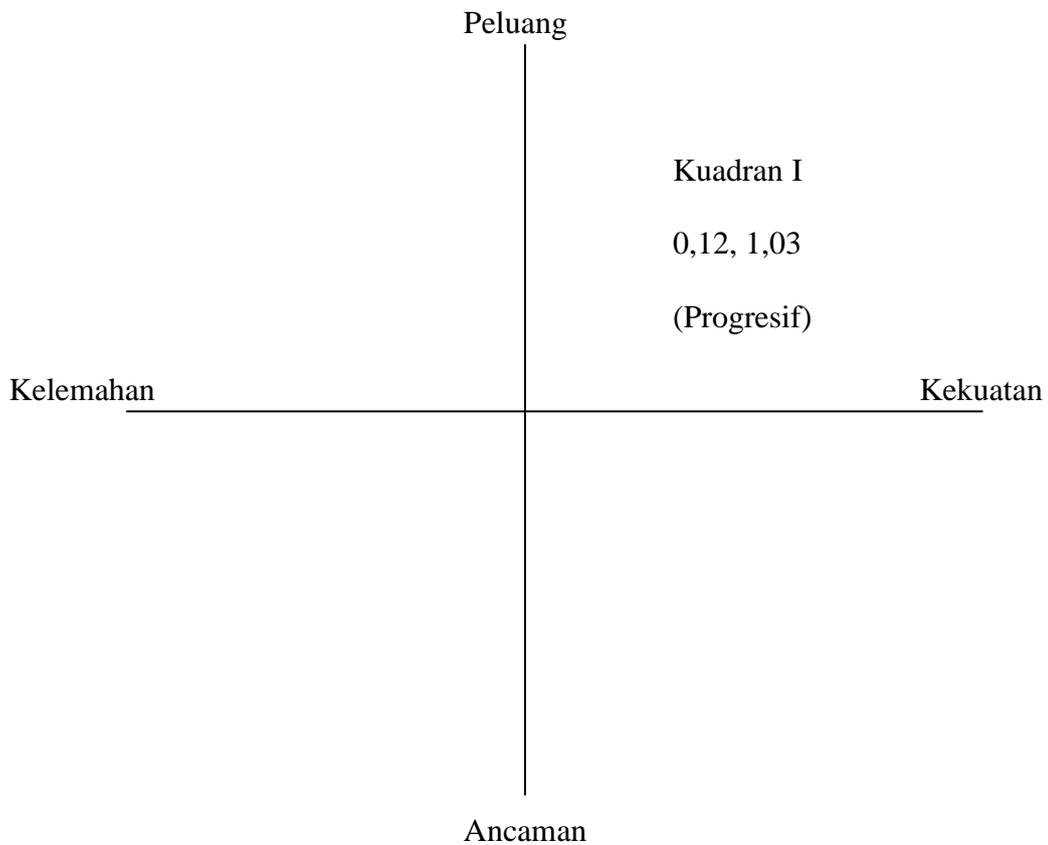
Hasil kuisioner dengan pemangku kebijakan strategi *protecting* yang dilakukan Dinas Koperasi UKM Kabupaten Sleman yang tertuang dalam SWOT model *Kerns*, dituangkan dalam SWOT analisis untuk mendapat bobot, sebagai berikut:

Tabel 3.7 Matriks Internal *Strategic Factors Analysis Summary (IFAS)*

No	Kekuatan (<i>Strengths</i>)	Skor	Bobot	Total
1	Jumlah koperasi dan pengrajin batik yang relatif besar meningkatkan partisipasi masyarakat setempat dalam proses pengambilan keputusan dalam pengembangan batik	3	0,27	0,81
2	Adanya strategi khusus untuk perlindungan pada kelompok batik Ayu Arimbi	4	0,36	1,44
Total Kekuatan		11		3,69
No	Kelemahan (<i>Weaknesses</i>)	Skor	Bobot	Total
1	Rendahnya kualitas manajerial pengusaha batik menyebabkan perlindungan masyarakat di DusunPalalnagan menjadi tidak optimal	4	0,57	2,28
2	Kerjasama antar pelaku usaha batik lemah sehingga tidak melibatkan partisipasi masyarakat setempat dalam proses pengambilan keputusan dalam pengembangan bati	3	0,43	1,29
Total Kelemahan		7		3,57
Sumbu X		0,12		
Selisih Total Kekuatan – Total Kelemahan = S-W = x				

3) *Matriks Grand Strategi*

Pada matrik Grand Strategi dapat diketahui posisi yang kuat atau strategi mengatasi kendala yang ada.



Gambar 3.3 Grafik Swot dari Startegi *Protecting*

Hasil penggambaran pada Matrik Grand Strategi, posisi pada Kuadran I (positif, positif), artinya instansi terkait (Dinas Koperasi UKM Kabupaten Sleman) sangat memperhatikan dalam perkembangan pada kelompok batik Ayu Arimbi dengan menggunakan strategi *protecting* sudah sangat bagus dan manajemen organisasinya sudah solid, dan tidak menemukan hambatan atau ancaman yang berarti. Jadi Dinas Koperasi UKM Kabupaten Sleman dalam memberikan menerapkan strategi *protecting* pada kelompok batik Ayu Arimbi sudah maksimal memberikan perlindungan dan meningkatkan partisipasi masyarakat

setempat dalam proses pengambilan keputusan dalam mengembangkan.

Berdasarkan analisis SWOT di atas didapat dari ketiga strategi yaitu *enabling*, *empowering* dan *protecting* yang paling signifikan terhadap masyarakat dusun Plalangan dan kelompok batik arimbi adalah *enabling* yaitu dengan titik x sebesar 0,38 dan titik y sebesar 0,27.

3. Faktor-faktor pendukung dan menghambat Dinas Koperasi Usaha Kecil dan Menengah dalam pemberdayaan industri kecil batik pada kelompok batik Ayu Arimbi di Dusun Plalangan Desa Pandowoharjo Kabupaten Sleman Periode 2017-2018.

A. Faktor Pendukung:

1. Rasa kekeluargaan dan rasa senasib sesama masyarakat/pekerja.

Kekeluargaan di Dusun Plalangan dan kelompok batik arimbi sangatlah baik hal ini dibuktikan apabila ada tetangga yang sakit atau terkena musibah dikunjungi.

2. Saling membutuhkan satu sama lain.

Hal ini terlihat dengan adanya kegiatan gotong royong dalam membuat sarana dan parsarana seperti membuat jalan menjadi rata serta got untuk drainase air apabila terjadinya hujan tidak terjadinya banjir.

3. Kepercayaan terhadap teman kerja dan pengurus kelompok.

Pada dusun Plalangan dan kelompok batik arimbi kepercayaan sudah modal dalam menjalani kehidupan apabila ada seseorang yang tidak bisa menjaga kepercayaan yang diberikan maka orang tersebut tidak akan dipakai.

4. Keterbukaan.

Para pengrajin memberitahukan setiap masalah yang dihadapi dengan musyawarah. Pengurus pun terbuka tentang laporan pembukuan setiap tahunnya. Setiap terjadinya permasalahan yang terjadi baik permasalahan pribadi maupun sesama teman kerja, karyawan selalu melakukan curhat kepada pimpinan maupun teman kerjanya sendiri.

Berdasarkan faktor pendukung diatas yang sangat berperan adalah faktor kejujuran/ Kepercayaan terhadap teman kerja dan pengurus kelompok, kekeluargaan dan keterbukaan.

B. Faktor penghambat:

1. Sumber daya manusia yang kurang dalam penguasaan teknologi, terutama dalam penguasaan komputer dan internet.

Masyarakat dusun Plalangan dan kelompok batik arimbi sebagian besar belum bisa menggunakan komputer dan internet karena kurangnya pengetahuan mereka sehingga mempengaruhi pemasaran batik di dusun plalangan.

2. Pengembangan desain batik, kebanyakan dari pengrajin merupakan usia lanjut.

Pekerja yang mendesain batik di dusun Plalangan adalah orang berusia lanjut sehingga corak batik yang dikembangkan masih tradisional dan belum mengikuti corak motif modern yang sesuai dengan perkembangan jaman. Keadaan tersebut mengakibatkan inovasi desain sangatlah kurang. Padahal konsumen juga mengikuti tren baru.

3. Penguasaan kelompok oleh para pengurus.

Sebagian kelompok batik di Dusun Plalangan Desa Pandowoharjo Kabupaten Sleman sudah dikuasai oleh masing-masing pengurus kelompok. Pelaku usaha batik di Dusun Plalangan sebagian besar udah mempunyai kelompok sendiri yang menanggung mereka dalam bekerja sehingga dalam terkoordinir dan tidak bisa sesuka hati bekerja di dua tempat.

Berdasarkan faktor penghambat diatas yang sangat berperan adalah Sumber daya manusia yang kurang dalam penguasaan teknologi, terutama dalam penguasaan komputer dan internet dan Penguasaan kelompok oleh para pengurus.